

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomi manusia. Tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui keuntungan optimal yang didapat dan memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham (*shareholder*). Dalam mempertahankan eksistensi, perusahaan dituntut untuk dapat memiliki sistem pengelolaan atau manajemen yang baik di dalam perusahaan, termasuk dalam pengelolaan kas yang optimal bagi perusahaan (Christina dan Ekawati, 2014). Ketersediaan kas sangat penting bagi perusahaan karena kas adalah aset paling lancar yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi dalam kegiatan operasional perusahaan serta investasi. Salah satu bentuk pengelolaan kas adalah dengan menentukan tingkat kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan (Tanady & Dermawan, 2021). Sejumlah kas dan setara kas perusahaan yang dengan mudah dapat dikonversikan menjadi uang tunai disebut *cash holding* (Ogundipe *et al.*, 2012)

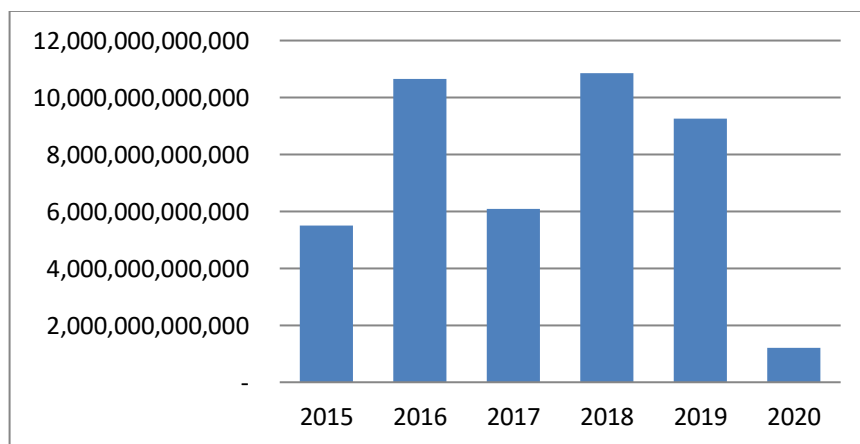
Tingkat *cash holding* perusahaan perlu dijaga pada tingkat yang optimal. Ketika perusahaan secara agresif mengembangkan bisnisnya, banyak perusahaan mengabaikan tingkat *cash holding*. Hal ini mengakibatkan operasional perusahaan terhambat dan tidak mampu membayar hutang jatuh tempo karena krisis kas (Irwanto *et al.*, 2019). Penentuan tingkat *cash holding* merupakan salah satu keputusan penting yang harus diambil oleh manajer keuangan perusahaan. Tugas dari seorang manajer keuangan adalah menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan tetap menjaga keseimbangan jumlah kas perusahaan. Dengan semakin pentingnya mengatur keseimbangan jumlah kas perusahaan, maka semakin banyak perhatian dari berbagai pihak dari manajer dan investor terhadap penentuan kepemilikan kas perusahaan (Suherman, 2017).

Analisis dan perhitungan yang tepat harus dilakukan untuk menentukan jumlah kas yang seimbang sehingga kepemilikan kas perusahaan tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit (Cahyati *et al.*, 2020). Hal itu dikarenakan apabila perusahaan menyimpan kas terlalu sedikit maka perusahaan akan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan jangka pendeknya sehingga menyebabkan perusahaan dipandang buruk dan tidak likuid, yang akhirnya menimbulkan keraguan pihak lain pada perusahaan karena citra buruk yang ditimbulkan oleh perusahaan. Di sisi lain, menyimpan kas terlalu banyak juga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena perusahaan tidak bisa mencapai tingkat profitabilitas yang optimal, yaitu keuntungan yang seharusnya bisa diperoleh oleh perusahaan dengan memanfaatkan kas yang disimpan terlalu banyak untuk melakukan aktivitas usaha (Gunawan, 2016).

*Cash holding* yang terdapat di penyimpanan perusahaan adalah uang tunai yang akan digunakan untuk keperluan kegiatan operasional perusahaan seperti untuk membeli keperluan untuk persediaan perusahaan, untuk pembayaran utang perusahaan dan juga untuk kegiatan perusahaan lainnya. Persediaan kas yang ada di perusahaan selain dapat berupa uang tunai, bisa juga uang perusahaan yang disimpan di bank sehingga dapat dicairkan oleh perusahaan apabila membutuhkan kas tersebut (Andika, 2017). Penyimpanan kas memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan posisi yang sehat untuk menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman tepat waktu sehingga ketersediaan uang tunai membantu perusahaan untuk menghindari kesulitan tersebut (Ali *et al.*, 2021).

*Cash holding* perusahaan yang baik akan menjadi pertimbangan investor termasuk perusahaan BUMN, yang merupakan perusahaan milik negara serta penguasaan badan usaha milik negara yang dimiliki pemerintah sehingga BUMN dapat dikatakan sebagai salah satu tonggak perekonomian di Indonesia. Salah satu perusahaan konstruksi BUMN, PT Waskita Karya Tbk

(WSKT) yang membukukan rugi bersih pada akhir tahun 2020 Rp 7,38 triliun. Rugi bersih tersebut menyebabkan seluruh laba yang ditahan habis serta kas dan setara kas habis. Tercatat per akhir tahun 2019 PT Waskita Karya memiliki kas dan setara kas sebanyak Rp 9,2 triliun, sedangkan di akhir 2020 kas dan setara kas perseroan hanya tersisa Rp 1,2 triliun atau penurunan sebesar 87%. Hal ini menyebabkan posisi perusahaan menjadi berbahaya karena perusahaan memiliki hutang yang membengkak sebesar Rp. 89 triliun maka resiko gagal bayar akan terjadi jika kas menipis. Hutang yang dimiliki WSKT merupakan utang jangka pendek, sehingga perbandingan kas perseroan dengan utang jangka pendeknya atau biasa lebih dikenal dengan *cash ratio* berada di angka 2,5%, angka ini menunjukkan posisi kas perseroan yang menurun drastis dan potensi gagal bayar yang cukup tinggi (cnbcindonesia.com).



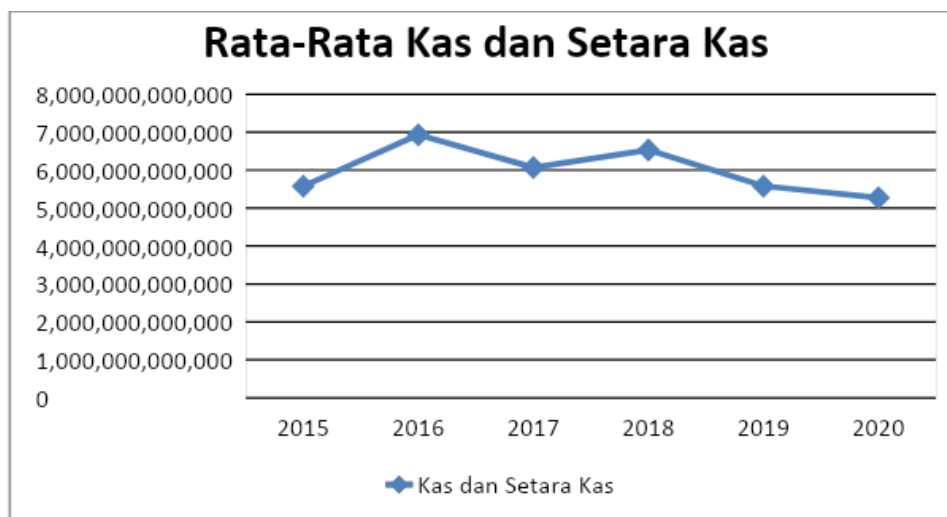
Sumber : Data Diolah, 2022

**Gambar 1.1**

**Grafik Posisi Kas dan Setara Kas WSKT Tahun 2015-2020**

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa kas dan setara kas WSKT selama 6 tahun berturut-turut mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2016 kas setara kas cenderung mengalami kenaikan sebesar 10,6 triliun daripada tahun sebelumnya sebesar 5,5 triliun pada tahun 2015. Hal yang sama juga terjadi kas setara kas pada tahun 2018 lebih besar dari tahun sebelumnya sebesar 10,8 triliun daripada tahun 2017 sebesar 6 triliun dan

kembali lagi naik pada tahun 2019 sebesar 9,2 triliun. Dari 6 enam tahun berturut-turut tersebut, kas setara kas yang turun secara drastis yang dimiliki WSKT pada tahun 2020 sebesar 1,2 triliun. Dari hasil pengamatan fenomena tersebut, perusahaan dengan memiliki tingkat kas yang menipis akan menjadi persoalan yang serius bagi suatu perusahaan yaitu akan kesulitan keuangan di masa depan dengan terganggunya likuiditas perusahaan. Jumlah kas yang tersedia dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan dan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya secara tepat waktu. Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutang jangka pendeknya. Permasalahan yang terjadi di PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk perusahaan-perusahaan lainnya dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Perusahaan harus dapat memperkirakan tingkat *cash holding* yang tepat supaya kebutuhan dana operasional perusahaan dapat terpenuhi tanpa mengganggu likuiditas perusahaan. Perusahaan harus menentukan berapa jumlah kas yang harus dimilikinya agar tidak terjadi kekurangan atau kelebihan kas (Gunawan, 2016).



Sumber : Data Diolah, 2022

**Gambar 1.2**  
**Grafik Rata-Rata Kas Dan Setara Kas Perusahaan BUMN Tahun 2015-2020**

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat fenomena yang terjadi tingkat rata-rata kas setara kas perusahaan BUMN pada tahun 2015 sampai 2020. Rata-rata

tingkat kas dan setara kas pada tahun 6,93 triliun 2016 cenderung mengalami kenaikan sebesar 6,93 triliun dari pada tahun sebelumnya di tahun 2015 sebesar 5,75 triliun. Kemudian, terjadi penurunan pada tahun 2017 dengan rata-rata kas dan setara kas sebesar 6,06 triliun sedangkan pada tahun 2018 terjadi kenaikan sebesar 6,53 triliun. Akan tetapi terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2019 dan tahun 2020 sebesar 5,58 triliun dan 5,27 triliun. Perusahaan dengan kas dan setara kas yang berkurang dapat digunakan sebagai alat untuk menunjukkan faktor-faktor apa yang mempengaruhi *cash holding* perusahaan. Akibat dari penurunan kas yang terjadi dip perusahaan merupakan bukti bahwa adanya ketidakseimbangan jumlah kas perusahaan. Dengan menjaga keseimbangan kas perusahaan, maka semakin banyak perhatian dari berbagai pihak (manajer dan investor) terhadap penentuan *cash holding*. Perusahaan harus memperhatikan jumlah *cash holding* yang diterima dan jumlah *cash holding* yang dikeluarkan supaya tetap memiliki jumlah kas yang cukup untuk mempertahankan likuiditas perusahaan.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam *cash holding* dalam perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* mencerminkan kemudahan suatu perusahaan dalam mendapatkan dana eksternal. Perusahaan memilih untuk menggunakan pendanaan internal terlebih dahulu lalu kemudian perusahaan menggunakan pendanaan eksternal (Putri, 2021). Hubungan *leverage* dengan *cash holding* berkaitan, karena penggunaan hutang akan mengakibatkan beban bunga yang harus dibayar sehingga mengharuskan perusahaan menyediakan uang tunai untuk membayar atau mencicil hutang tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Alicia *et al.* (2020) serta Chandra dan Dewi (2021) menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan memilih untuk menyimpan kas dalam jumlah yang besar juga karena untuk mengantisipasi saat hutang jatuh tempo atau untuk menghindari *financial distress*. Hal ini dikarenakan setiap hutang memiliki resiko, sehingga untuk meminimalisir resiko tersebut perusahaan akan menyesuaikan kas yang disimpannya dengan jumlah hutang yang dimilikinya (Darmawan & Nugroho, 2021).

Hasil yang bertentangan ditemukan pada penelitian Ratdiana dan Akmalia (2020) serta Dewi dan Setiyono (2021) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih tinggi mencerminkan bahwa pembiayaannya sangat bergantung pada sumber pendanaan eksternal, yaitu utang. Jika *leverage* rendah maka perusahaan bergantung pada kas yang ada di perusahaan atau pendanaan internal. Perusahaan yang memiliki dukungan hutang yang kuat dalam sumber pendanaannya tidak perlu memegang kas dalam jumlah besar, karena hutang dapat menjadi substitusi bagi kas perusahaan untuk membiayai berbagai aktivitas perusahaan (Khalida *et al.*, 2021).

Selain *leverage* terdapat faktor lain yang mempengaruhi *cash holding*, yaitu *firm size*. *Firm size* merupakan suatu ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan aset yang dimiliki perusahaan. *Firm size* dapat menjadi tolak ukur dalam kemudahan perusahaan untuk mendapatkan akses pendanaan (Monica dan Suhendah, 2020). *Firm Size* akan mempengaruhi tingkat *cash holding* suatu perusahaan karena perusahaan tentunya akan berusaha menjaga tingkat operasi dan investasinya. Perusahaan besar lebih memiliki kemampuan untuk menjaga *cash holding* dalam jumlah yang tinggi, yang dapat digunakan untuk cadangan pada saat perusahaan mengalami kejadian yang tidak terduga di masa depan (Alicia *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan Alicia *et al.* (2020) serta Ratdiana dan Akmalia (2020), *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini disebabkan karena *firm size* yang besar cenderung memiliki kewajiban dan kebutuhan yang besar daripada perusahaan yang kecil, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut perusahaan memerlukan jumlah uang tunai atau kas yang lebih banyak. Pada perusahaan besar cenderung lebih terdiversifikasi dalam usaha operasionalnya dan lebih sulit mengalami *financial distress* sehingga secara tipikal memiliki performa yang lebih baik daripada

perusahaan kecil dan memiliki lebih banyak kas guna pengaturan investasinya (Dewi & Sutiyono, 2021).

Hasil yang bertentangan ditemukan pada penelitian Agung dan Hadinugroho (2019) serta Aspasia dan Arfianto (2021) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*. Pengaruh negatif ini memberikan bukti bahwa *firm size* yang besar berbanding terbalik dengan uang tunai yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan menyimpan kas yang lebih sedikit karena perusahaan berasumsi bahwa perusahaan akan dengan mudah mendapat pinjaman sehingga tidak perlu memegang kas lebih banyak (Suherman, 2017). Perusahaan besar memberikan keuntungan berupa akses yang lebih terbuka ke pasar modal, lebih sedikit kendala untuk meminjam di pasar modal dan biaya pembiayaan eksternal yang lebih rendah sehingga perusahaan yang lebih besar diharapkan mendapatkan pembiayaan dengan cara yang lebih mudah (Aspasia dan Arfianto, 2021).

Faktor selanjutnya adalah profitabilitas yang merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA), yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas mempengaruhi tingkat *cash holding* suatu perusahaan karena semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin banyak kas yang dimiliki perusahaan seiring dengan meningkatnya jumlah penjualan (Dewi dan Setiyono, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saputri dan Kuswardono (2019) serta Irwanto *et al.* (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hubungan yang berbanding lurus ini menyebabkan semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka *cash holding* yang dimiliki perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi. Meningkatnya rasio ini akan meningkatkan produktivitas aset dalam memperoleh laba bersih, sehingga kas

yang ada pada suatu perusahaan akan bertambah. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi perusahaannya. Keuntungan akan menjadi laba ditahan yang digunakan sebagai penyangga bagi perusahaan dan dapat menambah *cash holding* (Oktafiana dan Hidayat, 2022).

Penelitian berbeda dilakukan oleh Sudarmi dan Nur (2018) serta Suci dan Susilowati (2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Apabila perusahaan memiliki tingkat profitabilitas (ROA) yang tinggi maka tingkat ketersediaan kas (*cash holding*) dalam perusahaan tersebut akan sedikit. Tingginya tingkat profitabilitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar timbul karena adanya permintaan yang besar dari pasar. Oleh karena itu, perusahaan berusaha memenuhi permintaan tersebut dengan menggunakan saldo kas yang ada. Dengan adanya pendanaan internal tersebut ketersediaan kas dalam perusahaan menjadi sedikit.

*Growth opportunity* dapat dilihat sebagai salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan tingkat *cash holding* perusahaan. *Growth opportunity* dapat dikatakan sebagai kesempatan berinvestasi dimasa yang akan datang didukung dengan aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (William dan Fauzi, 2013). Hal tersebut menyimpulkan bahwa *growth opportunity* merupakan peluang investasi suatu perusahaan yang memungkinkan untuk didapatkan oleh suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan memiliki lebih besar peluang dalam memiliki penahanan kas yang lebih banyak dikarenakan peningkatan penjualan perusahaan (Sari dan Hastuti, 2020).



Penelitian yang dilakukan Muharromah *et al.* (2019) serta Aspasia dan Arfianto (2021) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Semakin tinggi *growth opportunity*, maka semakin tinggi pula kebijakan perusahaan dalam menahan kas atau *cash holding*. Perusahaan dengan *growth opportunity* tinggi didorong untuk mengembangkan kebijakan menahan kas untuk kegiatan perusahaan dan pendanaan investasi saat peluang pertumbuhan sedang meningkat. Kas dapat diinvestasikan ke dalam proyek-proyek yang menghasilkan laba yang besar. Pengeluaran kas dalam jumlah besar saat *growth opportunity* perusahaan yang tinggi tentu akan membuat perusahaan mempersiapkan kasnya lebih banyak (Maxentia *et al.*, 2022). Hasil yang bertentangan ditemukan pada penelitian Sari dan Zoraya (2021) serta Tanjung *et al.* (2021) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *cash holding*. *Growth opportunity* atau peluang pertumbuhan membutuhkan dana yang tidak sedikit sehingga menguras kas yang ada, sesuai dengan teori yang ada peluang pertumbuhan menyebabkan rendahnya tingkat *cash holding* perusahaan.

Selanjutnya *cash flow* adalah suatu laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar suatu perusahaan pada periode waktu tertentu (Zulyani dan Hardiyanto, 2019). Arus kas suatu perusahaan mencerminkan produktivitas operasi yang dilakukan oleh badan usaha dan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi ketersediaan modal dan likuiditas. Arus kas masuk yang lebih tinggi dari arus kas keluar menghasilkan arus kas bersih yang positif, yang akan meningkatkan total saldo kas yang dimiliki perusahaan. Kaitannya dengan *cash holding* adalah jumlah kas yang dimiliki perusahaan juga ditentukan oleh seberapa besar arus kas yang dimiliki perusahaan (Halim dan Rosyid, 2020).

Penelitian yang dilakukan Ariana *et al.* (2018) dan Tanjung *et al.* (2021) menyatakan bahwa *cash flow* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini dikarenakan saat *cash flow* yang masuk pada perusahaan besar maka perusahaan menggunakannya untuk membayar

dividen, ditahan sebagai kas, membayar liabilitas. Ketika arus kas bernilai positif maka semakin besar pula perusahaan untuk menahan kas lebih banyak. Hal ini disebabkan dengan banyaknya menahan kas nantinya akan digunakan untuk membiayai operasional perusahaan (Hayati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Nafess *et al.* (2017) menyatakan bahwa *cash flow* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Hal ini dikarenakan karena *cash flow* dari kegiatan operasi mengurangi kebutuhan untuk memegang cadangan kas. Perusahaan yang menghasilkan *cash flow* berlimpah memiliki kecenderungan semakin tidak bergantung pada pihak eksternal. Teori *trade-off* dari *cash flow* menyatakan bahwa *cash flow* berperan sebagai sumber siap pakai dari likuiditas dan dapat digunakan sebagai pengganti kas. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *cash flow* tinggi sedikit memegang kas (Sari dan Zoraya, 2021).

Faktor yang terakhir yaitu *cash flow volatility* merupakan fluktuasi dari arus kas perusahaan sehingga jika *cash flow volatility* perusahaan tidak stabil maka perusahaan tersebut akan mengalami kekurangan uang tunai. *Cash flow volatility* yang tinggi menandakan bahwa arus kas perusahaan mempunyai gejala naik turun yang tinggi pula sehingga menyebabkan arus kas perusahaan menjadi tidak stabil. Dengan demikian, *cash flow volatility* menimbulkan ketidakpastian arus kas perusahaan sehingga akan mempengaruhi kebijakan *cash holding* (Rahmawati, 2013). Penelitian yang dilakukan Yanti dan Wati (2018) serta Angkawidjaja dan Rasyid (2019) menyatakan bahwa *cash flow volatility* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding* yang mengidentifikasi bahwa *cash flow volatility* dapat mempengaruhi *cash holdings* sehingga terdapat kemungkinan perusahaan memiliki masalah likuiditas. Hasil yang bertentangan ditemukan pada penelitian Pasaribu dan Nuringsih (2019) menyatakan bahwa *cash flow volatility* memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *cash holding*.

Berdasarkan dari uraian dan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, terdapat perbedaan antara hasil yang didapat dari masing-masing penelitian terdahulu. maka penelitian ini tertarik untuk mengambil judul, **“DETERMINAN CASH HOLDING PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu;

- a. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah terdapat pengaruh *firm size* terhadap *cash holding* perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap *cash holding* perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah terdapat pengaruh *growth oppurtunity* terhadap *cash holding* perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- e. Apakah terdapat pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding* perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- f. Apakah terdapat pengaruh *cash flow volatility* terhadap *cash holding* perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.3.1 Ruang Lingkup Subjek**

Ruang Lingkup Subjek dalam penelitian ini adalah *cash holding*, *leverage*, *firm size* , profitabilitas, *growth oppurtunity*, *cash flow* dan *cash flow volatility*.

### **1.3.2 Ruang Lingkup Objek**

Ruang Lingkup Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia melalui data sekunder yang berkaitan dengan perusahaan.

### 1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai dengan selesai, dan periode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah periode 2015-2020.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dibahas sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah ;

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap *cash holding*.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *firm size* terhadap *cash holding*.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *cash holding*.
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *growth opportunity* terhadap *cash holding*.
5. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding*.
6. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *cash flow volatility* terhadap *cash holding*.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengelolah *cash holding* untuk memaksimalkan nilai perusahaan, karena *cash holding* merupakan salah satu strategi dalam mengelola perusahaan dalam bidang keuangan.

2. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penelitian selanjutnya tentang determinan *cash holding* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian dan dapat digunakan untuk menambah bahan referensi yang telah ada, serta sebagai sumbangan pemikiran untuk penulisan selanjutnya.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan tambahan dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian di masa mendatang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian. Pada bab 1 ini akan membahas tentang fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi bahasan dasar dalam teori.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi pengambilan data, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, metode pengolahan data, rumus yang digunakan dalam penelitian, pendekatan, penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini, mendeskripsikan perusahaan yang akan dijadikan sampel, hasil uji persyaratan analisis data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis dari penelitian yang dilakukan dengan pengolahan data yang digunakan untuk penelitian.

#### **BAB V SIMPULAN dan SARAN**

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**